

## Pemberdayaan Masyarakat Bidang Pendidikan, Kewirausahaan, dan Lingkungan di Kampung Parumasan Kota Serang

*Community Empowerment on Education, Entrepreneurship and Environment Issues  
at Parumasan Village, Serang City*

Rida Aulia<sup>1✉</sup>, Retno Kusumastuti<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Indonesia

✉ rida.aulia@ui.ac.id

Article history:

Submitted: 10 Mar 2022

Approved: 17 Mar 2022

Published: 22 Mar 2022

**Abstract:** Kampung Parumasan of Serang City, Banten province of Indonesia, is a centre of Kerupuk Bawang production as a substitute for Emping chips when melinjo (Gnetum gnemon), the emping material, are not available. However, humble packaging and ineffective online marketing strategies are becoming a problem for them. Besides, waste disposal of used frying oil is also feared to interfere with the environment. Furthermore, the kampung also does not have a public library or park for children so they are becoming overwhelmed with their gadgets. Therefore, three interesting issues of Kampung Parumasan then became the fundamental idea for the community empowerment team of Universitas Indonesia. Carried out from September to November 2021 every Saturdays and Sundays, by focusing on entrepreneurship, education, and environment issues, the purpose of the program is to increase public knowledge through product packaging and marketing training, children's reading interest through reading park activities, and socializing the movement of growing vegetables and trees in the kampung area.

**Keywords:** community empowerment model; education; entrepreneurship; environment.

**Abstrak:** Kampung Parumasan Kota Serang, Provinsi Banten, Indonesia, merupakan sentra produksi Kerupuk Bawang sebagai pengganti emping ketika bahan emping melinjo (Gnetum gnemon) tidak tersedia. Namun, kemasan yang sederhana dan strategi pemasaran online yang tidak efektif menjadi masalah bagi mereka. Selain itu, pembuangan limbah minyak goreng bekas juga dikhawatirkan akan mengganggu lingkungan. Apalagi kampung ini juga tidak memiliki perpustakaan umum atau taman untuk anak-anak sehingga mereka kewalahan dengan gadget mereka. Oleh karena itu, tiga isu menarik dari Kampung Parumasan tersebut kemudian menjadi gagasan mendasar bagi tim pemberdayaan masyarakat Universitas Indonesia. Diselenggarakan pada bulan September s/d November 2021 setiap hari Sabtu dan Minggu, dengan fokus pada isu kewirausahaan, pendidikan, dan lingkungan, program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui pelatihan pengemasan dan pemasaran produk, minat baca anak melalui kegiatan taman bacaan, dan sosialisasi pergerakan menanam sayuran dan pohon di kawasan kampung.

**Kata kunci:** kewirausahaan; lingkungan; model pemberdayaan masyarakat; pendidikan.

P-ISSN 2715-7997 E-ISSN 2716-0750 © 2020 The Author(s).

Published by LP2M INSURI Ponorogo. This is an open access article under the [CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

DOI: <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i1.1349>

## **Pendahuluan**

Kampung Parumasan merupakan daerah yang terletak di Kelurahan Kalang Anyar, Kecamatan Taktakan, Kota Serang, Provinsi Banten. Desa ini diapit oleh perbatasan Kelurahan Panggung Jati dan Kelurahan Kalang Anyar. Kampung Parumasan dikenal sebagai daerah pemasok emping melinjo dan kerupuk bawang di daerah Kota Serang. Hal ini menandakan adanya potensi perputaran ekonomi yang cepat. Di sepanjang jalan terlihat rumah-rumah warga membuka usaha *home industry* emping, ceplis, dan kerupuk bawang.

Selain itu, ada juga potensi pertanian dan perdagangan. Di antara beberapa potensi tersebut, yang paling menonjol adalah kerupuk bawang dan emping melinjo. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mada & Sumiyati (2018) yang menyatakan bahwa Kampung Parumasan merupakan daerah di Kota Serang yang selama ini fokus untuk memproduksi emping saja, sehingga mereka menawarkan olahan produk yang lebih kreatif yakni dengan mengubah melinjo menjadi biskuit, diolah bersama kurma dan coklat leleh. Hamid (2018) menyatakan bahwa kegiatan sosialisasi dalam pemberdayaan berguna sebagai agen fasilitator yang mampu mengomunikasikan unsur manfaat. Hal ini penting sebagai sumber informasi untuk masyarakat, sehingga target sosialisasi program penelitian di atas untuk mengajak ibu rumah tangga di Kampung Parumasan agar dapat mengembangkan usaha tersebut. Dari segi perekonomian rata-rata warga Kampung Parumasan ada pada posisi menengah, bahkan masih banyak yang berada pada posisi ekonomi bawah. Artinya, keadaan perekonomian di Kampung Parumasan belum cukup baik. Banyak warga yang belum mengenal usaha. Selain itu, kondisi pendidikan juga belum baik di mana mereka hanya memiliki satu sekolah dasar, serta belum banyak mengenal cara mengolah limbah minyak bekas dari penggorengan kerupuk bawang dan emping hasil produksi.

Pemberdayaan masyarakat digunakan sebagai strategi dalam memusatkan tugas masyarakat sebagai subjek pembangunan daerah. Pemberdayaan masyarakat tidak hanya terfokus pada masyarakat yang sudah berdaya, tetapi juga dikembangkan untuk lebih menggali potensi masyarakat untuk mencapai kemandirian (Endah, 2020). Kemandirian yang dimaksud berupa kemampuan masyarakat untuk mampu berpikir, memutuskan pilihan untuk permasalahan yang dimiliki, hingga merasakan manfaat dari keputusan yang sudah diambil. Berdasarkan hasil temuan lapangan, hampir seluruh rumah memproduksi melinjo untuk dijadikan produk olahan emping dan ceplis, namun dalam kurun waktu satu tahun tidak setiap bulan digunakan untuk memproduksi emping. Ketika bahan baku melinjo tidak tersedia, maka sebagian rumah tangga beralih untuk memproduksi kerupuk bawang. Salah satunya adalah ketua RT Kampung Parumasan, yakni Bapak Hambali.

“Selama ini penjualan emping yang kami produksi sangat bergantung kepada supplier melinjo yang ada di kampung sebelah, jika melinjo sedang tidak ad, maka kami ganti produksinya menjadi kerupuk bawang. Harga lebih murah, kami juga lebih gampang mendapatkan bahannya. Tetapi kami masih terkendala di tahap pengemasan produk

kerupuknya, kami sadar kemasan kami masih sangat sederhana tanpa merek dan keterangan bahan baku.” (Hambali, Ketua RT Kampung Parumasan, wawancara, 21 Agustus 2021)

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Ketua RT Kampung Parumasan, tim pengabdian masyarakat Universitas Indonesia tertarik untuk membantu kelompok usaha Kampung Parumasan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Beberapa kegiatan diagendakan oleh peneliti. Pertama, tim mengagendakan kegiatan pemberdayaan berupa sosialisasi pentingnya pembentukan UMKM bagi masyarakat agar kelompok usaha tersebut dapat berkembang, memiliki legalitas dan bantuan akses permodalan dari pemerintah setempat. Kedua, tim berencana memperkenalkan cara pengemasan produk kerupuk bawang dengan menggunakan logo serta kualitas plastik yang lebih tebal, sehingga kualitas kerupuk dapat lebih terjaga. Sesuai arahan warga setempat kegiatan ini akan dilakukan di halaman rumah Ketua RT Kampung Parumasan. Tidak jauh dari area perumahan warga, kampung ini memiliki sebuah aula dengan ukuran yang besar, pernyataan warga sekitar menyebutkan jika aula tersebut sering tidak digunakan.

Tim telah menganalisis bahwa cukup banyak anak-anak kampung yang menghabiskan waktu sore harinya untuk bersepeda atau bermain gawai. Kampung ini juga tidak memiliki taman baca sebagai sarana edukasi untuk anak-anak melakukan kegiatan yang bermanfaat. Hal ini mendorong tim untuk membuka taman baca dan melakukan kegiatan belajar mengajar selama satu bulan bersama enam relawan untuk menciptakan pembiasaan agar anak-anak Kampung Parumasan suka terhadap kegiatan membaca.

Harapan dari masyarakat yang diberikan kepada tim pengabdian juga menasar pada kondisi lingkungan sekitar Kampung Parumasan yang terlihat gersang dan tidak terawat. Kelompok usaha kerupuk bawang yang terdiri dari mayoritas ibu-ibu mengeluhkan cara pengelolaan limbah bekas penggorengan kerupuk yang tidak terpakai dan dibuang begitu saja. Melihat kondisi tersebut, Tim Pengabdian dari Universitas Indonesia memanfaatkan tanah kosong di depan aula taman baca yang selama ini hanya untuk menaruh hewan ternak seperti kambing dan kerbau milik warga yang rumahnya tidak jauh dari area persawahan. Area ini yang akan digunakan sebagai tempat untuk menyosialisasikan gerakan menanam sayuran dan pohon sebagai usaha untuk membantu perbaikan kondisi lingkungan Kampung Parumasan. Dalam jangka panjang, pembiasaan anak-anak terhadap isu lingkungan hidup akan menyiapkan mereka ketika menghadapi situasi yang tidak diharapkan, seperti adanya bencana alam (Sukamto et al, 2021).

Merujuk pada ketiga kondisi di atas, maka upaya untuk mencapai kesejahteraan masyarakat Kampung Parumasan perlu adanya kesadaran terkait pentingnya pengelolaan sumber daya alam dan pengembangan kapasitas masyarakat Kampung Parumasan dalam memanfaatkan kekayaan yang mereka miliki. Menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007:2) dalam Endah (2020) menyatakan bahwa terdapat tiga tahap dari pemberdayaan masyarakat. Pertama, tahap kesadaran yang ditandai dengan pemberian pemahaman atas pentingnya kegunaan masyarakat sebagai subjek pembangunan. Kedua, tahap pengkapasitasan yang

ditandai dengan adanya penerimaan daya dan pengenalan atas sistem nilai, organisasi, dan fungsi masyarakat itu sendiri. Ketiga, tahap pendayaan yang ditandai atas kesadaran, pemberian peluang, dan otoritas dalam memanfaatkan sumber daya yang dikelola. Pemberdayaan masyarakat identik dengan kegiatan kewirausahaan di mana sebagai usaha untuk mendorong seseorang menjadi inovatif dan kreatif yang mampu mengubah sampah menjadi emas (Mustanir, 2019).

Berdasarkan ketiga hal di atas, kegiatan ini bertujuan untuk melakukan pengabdian masyarakat di Kampung Parumusan untuk meningkatkan pemasaran kerupuk melalui pelatihan pengemasan produk, meningkatkan minat baca anak-anak melalui kegiatan taman baca, dan memanfaatkan lahan untuk gerakan menanam sayuran dan pohon. Pengabdian ini dilakukan selama bulan September sampai dengan November 2021, pada setiap Sabtu dan Minggu. Kegiatan Pengabdian ini dilakukan oleh Rida Aulia dan Retno Kusumastuti dari Universitas Indonesia, serta dibantu enam relawan untuk pengelolaan kegiatan taman baca di Kampung Parumasan.

## **Metode**

Kegiatan pengabdian dilakukan pada setiap Sabtu dan Minggu pada bulan September sampai dengan November 2021. Pada bulan pertama dilakukan kegiatan pelatihan untuk pengemasan produk kerupuk bawang di rumah ketua RT Kampung Parumusan, yaitu Bapak Hambali. Pada bulan kedua dilakukan kegiatan pembukaan taman baca dan kegiatan belajar kreatif yang dilakukan di Aula Kampung Parumusan yang dibantu oleh 6 relawan. Pada b ketiga dilakukan kegiatan sosialisasi atas gerakan menanam sayur dan pohon kepada anak-anak dan ibu-ibu di area depan aula Kampung Parumasan. Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia terdiri dari dua orang sebagai berikut:

1. Rida Aulia, meminati bidang Kebijakan Publik. Dalam pengabdian ini bertugas untuk mencari lokasi pengabdian, mempersiapkan materi bidang pendidikan, dan mempersiapkan bahan praktik untuk bidang lingkungan.
2. Retno Kusumastuti, meminati bidang Administrasi Bisnis dan Knowledge Management. Dalam kegiatan ini bertugas untuk menyosialisasikan bahan materi tentang pengemasan produk dan aspek pemasaran produk.

Untuk menunjang kegiatan pengabdian ini, maka metode pelaksanaan pengabdian yang digunakan adalah sebagai berikut, dengan rincian terdapat pada Tabel 1:

1. Pra Kegiatan. Pada tahap ini aktivitas yang dilakukan adalah survei lokasi pengabdian, diskusi kepada pejabat setempat., dan mencari informasi terkait kebutuhan dan masalah yang dihadapi Kampung Parumasan.
2. Membuat materi pelatihan. Pada tahap ini aktivitas yang dilakukan berupa persiapan bahan materi oleh narasumber sesuai dengan hasil temuan lapangan.

3. Menyajikan materi pelatihan. Pada tahap ini aktivitas yang dilakukan berupa penyampaian materi dan praktik penyuluhan kepada masyarakat dan anak-anak di Kampung Parumasan.
4. Evaluasi. Pada tahap ini aktivitas yang dilakukan adalah wawancara kepada beberapa masyarakat yang mengikuti kegiatan ini untuk mengetahui bagaimana pemahaman mereka terhadap materi yang sudah disampaikan.

Tabel 1. Waktu Pelaksanaan Pengabdian

No.	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan Pengabdian	Narasumber
<b>September 2021 (Kewirausahaan)</b>			
1.	Jumat, 03/09/21	Pembukaan acara pengabdian masyarakat serta sambutan dari tokoh masyarakat, ketua RT, dan pihak tim pengabdi dari Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Indonesia.	
2.	Minggu Pertama (04-05 September)	Penyampaian materi dan pengenalan kelompok usaha	Retno Kusumastuti
3.	Minggu Kedua (11-12 September)	Penyampaian materi tentang Manfaat Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)	Retno Kusumastuti
4.	Minggu Ketiga (18-19 September)	Penyampaian materi tentang pemasaran produk secara online	Retno Kusumastuti
5.	Minggu Keempat (25-26 September)	Praktik pengemasan dan penggunaan logo baru	Retno Kusumastuti
<b>Oktober 2021 (Pendidikan)</b>			
1.	Minggu Pertama (02-03 Oktober)	Pembuatan presensi anak-anak dan pembiasaan untuk membaca buku selama 30 menit sebelum kegiatan belajar	Rida Aulia
2.	Minggu Kedua (09-10 Oktober)	Mewarnai dan membuat pohon cita-cita	Rida Aulia
3.	Minggu Ketiga (16-17 Oktober)	Fun science dari susu dan pewarna makanan dan belajar warna	Rida Aulia
4.	Minggu Keempat (23-24 Oktober)	Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PBHS) tentang sikat gigi dan cuci tangan.	Rida Aulia

November 2021 (Lingkungan)			
1.	Minggu Pertama (06-07 November)	Penyampaian materi tentang pemanasan global	Retno Kusumastuti
2.	Minggu Kedua (13-14 November)	Pemetaan wilayah untuk kegiatan penanaman.	Retno Kusumastuti
3.	Minggu Ketiga (20-21 November)	Menggerakkan anak-anak dan masyarakat untuk menanam sayuran dan pohon di area aula kampung.	Rida Aulia
4.	Minggu Keempat (27-28 November)	Penutupan acara pengabdian dan pemberian cinderamata	Bersama

Kegiatan pengabdian ini dilakukan selama 3 bulan pada setiap Sabtu dan Minggu. Kegiatan dari pengabdian ini dibagi menjadi tiga tema, yaitu bidang kewirausahaan yang terfokus pada pengenalan pentingnya pengemasan produk pada sentra pengrajin kerupuk bawang di Kampung Parumasan. Selama ini ketika produksi emping sedang berhenti karena kehabisan stok melinjo, sehingga hampir seluruh warga Kampung Parumasan beralih menjual kerupuk bawang. Permasalahan yang selama ini mereka hadapi adalah pengemasan produk dan logo yang menjadi identitas dari usaha Kampung Parumasan. Selama ini mereka hanya menggunakan plastik bening tanpa logo dan merekatkan bagian penutup kerupuk bawang dengan menggunakan lilin. Hal ini menjadi alasan mengapa Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia perlu melakukan pengabdian untuk sosialisasi pentingnya pengemasan produk sebagai tambahan nilai jual sebuah usaha.

Penelitian Endriastuti & Permatasari (2018) menyatakan bahwa kemasan sebuah produk UMKM bisa menjadi nilai saing. Perubahan yang dilakukan mulai dari tampilan plastik akan berkaitan terhadap nama usaha, agar kemasan itu mudah di ingat untuk menarik konsumen dan memiliki legalitas ketika didistribusikan ke luar.

Selanjutnya, tim juga memfokuskan pemberdayaan masyarakat di Kampung Parumasan dengan menargetkan anak-anak sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama yang menghabiskan waktu luang hanya untuk bermain gawai. Kebanyakan dari mereka sudah terlalu *addicted* terhadap aplikasi online yang mereka tonton. Kegiatan pengabdian ini pun didukung oleh warga setempat. Pada bulan kedua, banyak anak yang mendatangi lokasi aula lebih awal. Mereka sangat antusias terlihat dari jumlahnya yang melebihi 20 anak. Pengabdian ini dimulai dengan membiasakan anak-anak untuk membaca buku dongeng yang sudah Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia sediakan. Hal tersebut berlangsung selama 30 menit. Setelah itu, kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan metode yang lebih kreatif untuk memancing keaktifan anak-anak. Gerakan taman baca dewasa ini sebagai sebuah upaya partisipatif yang dilakukan masyarakat untuk meningkatkan akses, memahami sesuatu melalui aktivitas membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Literasi menjadi

tantangan nasional dalam mengejar pemahaman atas ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi agar mampu berproses dan menerima hal-hal baru dengan bijak (Agustino, 2019; Maruti et al, 2021).

Model kegiatan pemberdayaan terakhir berupa sosialisasi tentang pentingnya menanam pohon sebagai langkah penghijauan lingkungan agar Kampung Parumusan terhindar dari bencana alam. Tanah kosong di depan aula dapat dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk menanam sayuran atau pepohonan agar lebih asri dan sehat. Menurut Setyawati & Woelandari (2019) masalah lingkungan seperti sampah bukan hanya menjadi kewajiban pemerintah. Masyarakat setempat yang menjadi penghasil polusi di wilayahnya wajib menjaga lingkungan agar tetap bersih. Seluruh kegiatan masyarakat dan usaha rakyat harus berbasis *zero waste* agar tidak menimbulkan dampak lingkungan di masa mendatang.

## **Hasil dan Pembahasan**

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Kampung Parumasan dilakukan melalui pemetaan tiga bidang utama yang meliputi pelatihan, penyampaian materi, dan praktik kepada masyarakat Kampung Parumasan.

### ***Pemberdayaan Bidang Kewirausahaan***

Berdasarkan temuan lapangan, kelompok usaha masyarakat yang menjual kerupuk bawang yang cukup banyak. Hal ini dilakukan oleh masyarakat ketika produksi emping sedang off. Penyediaan bahan baku kerupuk disediakan oleh salah satu distributor yang terletak tidak jauh dari Kampung Parumasan. Berdasarkan hasil observasi, terdapat permasalahan pada bagian pengemasan dan pemasaran produk. Selama ini pemasaran kerupuk bawang baru dipasarkan di area pasar dan warung-warung yang ada di Kota Serang. Harga penjualan kerupuk juga cukup murah, yakni Rp 1.000/bungkus untuk ukuran kecil, Rp 5.000 untuk ukuran sedang, dan Rp 10.000 untuk ukuran besar. Produksi kerupuk bawang di Kampung Parumasan yang semakin meroket ternyata masih menggunakan nama “Subur Makmur” dari kertas polos tanpa keterangan apapun sebagai identitas produk Kampung Parumasan, sehingga tim pemberdayaan mengubah desain dan menambah keterangan nama kampung yaitu “Parumasan” sebagai identitas nama daerah asal produksi kerupuk ini.



Gambar 1. Pengenalan Praktik Pengemasan Kerupuk Bawang

Pada Gambar 1, tampak aktivitas pada minggu kedua bulan September 2021, tim bersama Ibu RT Kampung Parumasan melakukan praktik pengemasan kerupuk bawang menggunakan plastik dengan kualitas yang lebih tebal, mengganti logo kerupuk bawang menjadi lebih berwarna, memuat identitas nama kampung, serta keterangan bahan baku pada merek yang baru. Sebelumnya, di minggu pertama kelompok usaha kerupuk bawang Kampung Parumasan diberikan materi tentang “Strategi Produk” di mana poin krusial dari sebuah produk agar dapat berkembang terletak pada pemberian nama merek produk, perbaikan kemasan produk, dan pemberian label keterangan produk. Penjelasan materi ini membuat masyarakat Kampung Parumasan menjadi lebih termotivasi dan sadar akan pentingnya identitas produk agar pasar lebih mudah mengenal usaha mereka.

Kegiatan pemberdayaan ini juga memberikan pelatihan materi mengenai pemasaran produk di era digital. Materi yang disampaikan berjudul “Strategi Pemasaran Produk untuk UMKM”. Hal penting yang perlu digaris bawahi terletak pada kegiatan riset untuk mengenal target pasar yang ingin di capai, setidaknya pelaku usaha perlu melakukan *mix marketing* antara produk, harga, promosi, dan tempat dalam menjalankan sebuah usaha.

Dewasa ini, permasalahan terhadap pemasaran produk secara online menjadi tantangan bagian pelaku UMKM. Banyak masyarakat yang belum menyadari pentingnya penggunaan sosial media sebagai sarana pemasaran. Pemateri menyampaikan manfaat peluang dari penjualan melalui media sosial Facebook, Instagram, toko oleh-oleh, bahkan berbagai macam toko online yang sudah beredar secara umum. Informasi mengenai pendaftaran secara online di setiap situs toko online tersebut juga diajarkan. Masyarakat Kampung Parumasan menyadari manfaat dari pemasaran online untuk usaha mereka ke depan. Namun, berbagai alasan seperti sulit dan faktor tidak ingin belajar membuat sebagian masyarakat Kampung Parumasan lebih memilih menjual produk mereka kepada pihak pengepul yang sudah menjadi langganannya mereka. Pada Tabel 2 ditampilkan hasil analisis SWOT pada usaha kerupuk bawang di Kampung Parumasan.

Tabel 2. Hasil analisis SWOT

<b>Strength (S)</b>	Bahan baku mudah diperoleh Digemari banyak orang Harga sangat terjangkau Tidak mudah kadaluarsa
<b>Weakness (W)</b>	Pengemasan masih sederhana Pemasaran masih rendah Manajemen kelompok usaha yang kurang
<b>Opportunity (O)</b>	Pertumbuhan ekonomi Daerah pemasaran yang mudah diakses Bantuan permodalan
<b>Threat (T)</b>	Perkembangan teknologi (media sosial) Persaingan melalui kompetitor perusahaan kerupuk Produk lain yang serupa

Berdasarkan hasil analisis terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari kelompok usaha kerupuk bawang di Kampung Parumasan, berikut diperoleh hasil luaran dari strategi SO, SW, ST dan WT sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil luaran dari strategi SO, SW, ST dan WT

<b>Strategi SO</b>	Meningkatkan peluang pemasaran kerupuk bawang ke lebih banyak distributor  Mengembangkan variasi produk kerupuk bawang dengan rasa atau bentuk lain.  Mempertahankan harga yang sudah dikenal pasar
<b>Strategi WO</b>	Memanfaatkan modal untuk pelatihan dan pembuatan desain produk Membantu manajemen agar usaha kerupuk bawang lebih terintegrasi  Memperkuat permodalan untuk kelompok usaha baru
<b>Strategi ST</b>	Mempertahankan harga dan cita rasa produk kerupuk bawang  Menciptakan kerja sama dengan kompetitor kerupuk lain
<b>Strategi WT</b>	Memanfaatkan teknologi untuk pemasaran kerupuk bawang

Berdasarkan analisis strategi di atas, faktor internal dari kekuatan dan kelemahan produksi kerupuk bawang di Kampung Parumasan dapat digunakan untuk mengatasi faktor

eksternal berupa peluang dan ancaman terhadap tantangan produksi masyarakat Kampung Parumasan di masa mendatang. Perbaikan kemasan kerupuk bawang dan memperluas pemasaran via online menjadi solusi untuk mempertahankan usaha kerupuk bawang milik masyarakat Kampung Parumasan. Upaya untuk menciptakan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dapat terlihat pada elaborasi kelembagaan yang dimiliki, dukungan dari pemerintah dan pihak swasta sangat penting dalam pelaksanaan sebuah program terutama terkait program yang bermanfaat untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi rakyat (Umanailo, 2019).

### ***Pemberdayaan Bidang Pendidikan***

Kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk bidang Pendidikan dilakukan pada bulan kedua dengan beberapa program kerja. *Pertama*, membiasakan anak-anak Kampung Parumasan untuk membaca buku. Kegiatan ini dimulai setiap pukul 14:00 sampai dengan selesai. Kegiatan ini dilaksanakan di aula majelis yang disediakan oleh ketua RT dan masyarakat Kampung Parumasan. Jumlah kehadiran anak-anak setiap minggu di taman baca juga variatif, berkisar 15-30 anak setiap minggu. Selain itu, kegiatan ini juga dibantu oleh enam orang relawan yang bertugas untuk memegang lima sampai enam anak agar proses penyampaian materi belajar lebih efektif. Pendampingan dilakukan agar ilmu, pengetahuan, dan keterampilan yang diberikan dapat diserap dengan baik, serta memberikan dampak positif untuk lingkungan (Suswanto et al., 2018).

Agenda di minggu pertama adalah pengenalan antara anak-anak Kampung Parumasan dan mentor belajar melalui kegiatan membuat absensi pada karton besar. Hal ini bertujuan untuk membangun interaksi serta menarik minat anak-anak didik Kampung Parumasan mengenal siapa sosok pendidiknya (Gambar 2).



Gambar 2. Membuat presensi bersama anak-anak Kampung Parumasan

Agenda di minggu kedua adalah mengadakan “kelas inspirasi” dengan mengajak seluruh anak-anak Kampung Parumasan untuk mengetahui berbagai macam jenis profesi dan cita-cita, kemudian memberikan kesempatan anak-anak untuk menentukan cita-cita mereka terhadap masa depan. Media yang digunakan berupa karton, cat air, serta kertas origami.

Kemudian mentor memberikan gambar berbentuk pohon besar serta membentuk potongan daun yang digunakan sebagai tentang alat untuk ditempel, isi daun tersebut berupa keterangan dari cita-cita mereka. Hasil dokumentasi dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil pembuatan pohon cita-cita

Agenda di minggu ketiga adalah membaca buku selama 30 menit, kemudian kelompok belajar melakukan kegiatan eksperimen dari zat makanan yang mengandung lemak seperti susu, pewarna, cotton bud, dan lilin. Kegiatan ini diberikan nama “magic milk” sebagai upaya untuk merangsang daya pikir anak tentang warna. Kemudian untuk minggu keempat adalah para mentor belajar melakukan kegiatan praktik tata cara mencuci tangan yang baik dan benar kepada anak-anak Kampung Parumasan.

Sosialisasi ini diiringi dengan yel-yel atau lagu dengan lirik cara mencuci tangan, sehingga anak-anak menjadi lebih tertarik dan mudah mengingat langkah-langkah cara mencuci tangan. Kemudian dilanjutkan dengan penyuluhan tentang cara menyikat gigi yang benar. Anak-anak berinisiatif untuk membawa sikat gigi dari rumah dan pasta gigi disediakan oleh Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia. Dalam penyuluhan ini anak-anak sangat antusias dalam menjalankan kegiatan. Seluruh anak menjadi tahu cara mencuci tangan dan menyikat gigi yang benar (menunjukkan kegiatan tersebut (Gambar 4).



Gambar 4. Aktivitas anak-anak ketika mempraktikkan PHBS

## ***Pemberdayaan Bidang Lingkungan Hidup***

Kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk bidang lingkungan hidup didasari atas temuan yang menunjukkan bahwa kondisi pengelolaan limbah bekas penggorengan masih menjadi kendala masyarakat Kampung Parumasan. Hal ini membuat Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia memanfaatkan area depan aula yang digunakan sebagai tempat taman baca yang terlihat tandus dan kurang pepohonan, sehingga dilakukan kegiatan praktik penyuluhan untuk penanaman bibit sayuran serta tumbuhan obat-obatan dan pohon-pohon kecil. Kegiatan ini melibatkan anak-anak Kampung Parumasan serta ibu-ibu sekitar yang tinggal dekat Aula. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menanamkan rasa cinta lingkungan dan membuat Kampung Parumasan menjadi lebih asri dan sejuk. Kegiatan penanaman bibit sayuran dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Kegiatan penanaman bibit sayuran di area Kampung Parumasan

## **Simpulan**

Pemberdayaan masyarakat di Kampung Parumasan dilakukan melalui pendekatan *participatory rural appraisal* melalui tiga jenis sosialisasi, yaitu bidang kewirausahaan, bidang pendidikan, dan bidang lingkungan hidup. Ketiga sosialisasi ini melibatkan keterlibatan masyarakat Kampung Parumasan secara langsung.

Pertama, untuk bidang sosialisasi pada awalnya masyarakat Kampung Parumasan belum memahami teknis pengemasan produk yang baik dan tatacara pemasaran produk melalui online. Dari pengabdian ini masyarakat Kampung Parumasan menjadi tahu mengenai kualitas plastik untuk pengemasan produk dan pentingnya manfaat dari logo produk yang memuat identitas kampung mereka, serta pembuatan beberapa akun toko online yang dapat membantu pemasaran produk masyarakat tersebut. Kedua, kegiatan bidang pendidikan yang semula area Kampung Parumasan tidak memiliki taman baca, akhirnya memanfaatkan tempat aula kampung menjadi lokasi taman baca anak-anak yang dikelola oleh relawan Kampung Parumasan sebagai wadah untuk mengembangkan tingkat literasi anak-anak. Ketiga, sosialisasi penanaman sayuran dan pohon menjadi kegiatan pemberdayaan yang berguna untuk mengembalikan kondisi lingkungan Kampung Parumasan agar tidak menjadi gersang serta lebih mampu mengelola limbah bekas penggorengan dari kerupuk bawang.

Kegiatan pengabdian selama tiga bulan menunjukkan hasil positif. Kelompok usaha kerupuk bawang di Kampung Parumasan menjadi lebih terarah. Produk yang dijual sudah memiliki merek dan keterangan bahan baku, mereka mengganti nama produk menjadi nama kampung dengan tujuan agar lebih mudah dikenal masyarakat umum. Untuk minat membaca anak-anak di Kampung Parumasan juga meningkat, mereka sangat tertarik terhadap buku dongeng baru yang dibawa oleh relawan, mereka juga menunjukkan minat yang tinggi pada setiap kegiatan belajar mengajar. Selain itu, kepercayaan diri dan keaktifan mereka saat bertanya juga meningkat setelah anak-anak bergabung dengan kegiatan taman baca.

Dukungan ibu-ibu sekitar Kampung Parumasan terhadap kegiatan penanaman sayur dan pohon juga baik, kegiatan ini menjadi wadah untuk memancing ibu-ibu agar lebih peduli terhadap kondisi lingkungan sekitar. Semoga ketiga kegiatan di atas dapat terus berlanjut. Antusiasme masyarakat kepada kegiatan pengabdian ini mendorong mereka menjadi lebih menyadari kapasitas yang dimiliki Kampung Parumasan. Dukungan dari pihak pemerintah dan swasta juga diharapkan dapat membantu Kampung Parumasan untuk terus berkembang menjadi sentra penghasil emping dan kerupuk bawang di Kota Serang. Perlu adanya keberlanjutan sosialisasi bidang digital marketing dan sosialisasi teknologi terbaru agar produksi kerupuk bawang di Kampung Parumasan terus meningkat.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Universitas Indonesia sudah memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat di Kampung Parumasan. Kegiatan ini tidak akan berjalan lancar tanpa dukungan dari seluruh pihak yang terlibat.

## Referensi

- Agustino, H. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Gerakan Literasi di Taman Baca Masyarakat Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara. *Jurnal Sosial Politik*, 5(1), 142–164. <https://doi.org/10.22219/sospol.v5i1.7890>
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143. <http://dx.doi.org/10.25157/moderat.v6i1.3319>
- Endriastuti, A., & Permatasari, M. P. (2018). Pelatihan Pemasaran, Pemberdayaan Toko Online, dan Pengenalan M-Commerce pada Produk Unggulan Jagung Tortiladi Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 56–66. <https://doi.org/10.31604/jpm.v1i2.56-66>
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Mada, R. D., & Sumiyati, S. (2018). Kurcok Melinjo, Produk Pembinaan Wirausaha Mandiri Ibu Rumah Tangga Kampung Parumasan. *Prosiding Sembadha*, 1, 104–107. <https://jurnal.pknstan.ac.id/index.php/sembadha/article/view/355>

- Maruti, E., Istimah, B., Yustiwa, G., Khoiru, U., & Huda, N. (2021). Program Literasi Digital bagi Anak-Anak Kampung Wonopuro, Dusun Sidowayah, Kabupaten Ponorogo. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 2(2), 97-107. <https://doi.org/10.37680/amalee.v2i2.861>
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mustanir, A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Kewirausahaan. *Researchgate*. <http://dx.doi.org/10.13140/RG.2.2.21929.44645>
- Setyawati, N. W., & Woelandari, D. S. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendampingan Program Kerja Berbasis Manajemen Lingkungan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 3(2), 73–79. <https://doi.org/10.31764/jmm.v0i0.1080>
- Sukanto, F., Nurhidayat, S., & Verawati, M. (2021). Pelatihan Siswa Tanggap Bencana sebagai Upaya Mitigasi Bencana di Ponorogo. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 2(1), 15-22. <https://doi.org/10.37680/amalee.v2i1.178>
- Suswanto, B., Windiasih, R., Sulaiman, A. I., & Weningsih, S. (2018). Peran Pendamping Desa Dalam Model Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan. *Jurnal Sosial Soedirman*, 2(2), 40–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.20884/juss.v2i2.1528>
- Umanailo, M. C. B. (2019). Integration of Community Empowerment Models. *Proceeding of Community Development*, 2, 268–277. <https://doi.org/10.30874/COMDEV.2018.319>